

DAMPAK DIASPORA TIONGKOK DI INDONESIA TAHUN 2012-2017

Oleh: R Harfina Annisa S

(harfinaannisaa@gmail.com)

**Pembimbing: Afrizal, S.IP, MA
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The aims of this study is to analyze how the influence of Chinese diaspora in Indonesia. International migration is one of the currents of globalization that causes foreign citizens to enter the Indonesian territory with various backgrounds. The ethnic of Chinese in Indonesia already exist for years ago, it is proved by the arrival of the first Chinese Buddhist priest named FaHien in Indonesia who became the beginning of the entrance for the people of China to Indonesia. The existence of Chinese in Indonesia more diverse.

In this study, researchers used primary and secondary data. In data collection techniques using interviews, literature study and online search. This writing uses the perspective of globalism and the level of analysis of the international community. The concept used in this study is the concept of diaspora by Vertovec.

The results of this study indicate that the spread of Chinese society in Indonesia gives a little impact and influence on the economy, politics, social and culture of Indonesia. This is the evident from the bilateral relations between two countries in addressing the issue of citizenship, the presence of foreign investment in Indonesia that is influential in the state economy, as well as the influence of Chinese social ethnic culture in the Indonesian society.

Keywords: International migration, China Diaspora, Perspektif of Globalism, Globalization

I. Pendahuluan

Diaspora merupakan bentuk hubungan sosial yang dihasilkan dari perpindahan masyarakat dari negara aslinya. Sekalipun mereka berpindah dari negara asal, mereka tetap menjaga keaslian identitas mereka. Diaspora ditandai dengan tindakan keluar dari masyarakat nasional dan kondisi-kondisi yang melatarbelakangi nya.¹ Biasanya istilah diaspora lebih dikenal secara umum memiliki makna yang sama dengan perantau. Saat ini isu diaspora menjadi salah satu hal yang banyak diperbincangkan dunia internasional, salah satunya negara Indonesia. Indonesia juga memiliki banyak perantau dari berbagai negara, salah satunya adalah Tiongkok.

Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia merupakan salah satu kemajemukan yang tampak dari masyarakat Indonesia. Etnis Tionghoa sudah ada di Indonesia sejak abad ke-4. Orang Tiongkok pertama yang datang berkunjung ke Indonesia bernama Fa Hien, seorang pendeta agama Buddha yang singgah di pulau Jawa tahun 413M. Fa Hien dapat dikatakan pembuka pintu bagi lalu lintas Tionghoa menuju Indonesia karena sejak itulah arus masuk etnis Tionghoa ke Indonesia melalui laut dimulai dan dalam jumlah yang semakin lama semakin besar selama beberapa ratus tahun kemudian.

Menurut Wang Gung Wu dalam bukunya "China and Chinese Overseas", sejarah diaspora Tiongkok dulunya

memiliki setidaknya empat pola migrasi, yakni sebagai kuli (Huagong), sebagai pedagang (Huangshang), sebagai perantau (Huaqiao), sebagai keturunan perantauan Tiongkok yang bermigrasi ke tempat yang lain (Huayi). Dalam pola-pola migrasi tersebut terdapat berbagai karakteristik yang berbeda dan juga sejarah yang khusus. Pola migrasi sebagai kuli (Huagong), pada awalnya muncul sebagai akibat dari dihapusnya perbudakan di Barat pada saat banyak etnis perantauan Tiongkok dipekerjakan sebagai buruh-buruh di perkebunan, pertambangan, pembangunan konstruksi jalan raya dan rel kereta api di Amerika Utara, Asia Tenggara, dan Australia pada saat itu. Sebagai upaya untuk dapat bertahan baik secara fisik maupun secara psikologis, etnis perantauan Tiongkok ini berupaya untuk mempertahankan bahasa mereka serta mempraktekkan ritual dan kebudayaan mereka dalam suatu komunitas terbatas yang ikut mempengaruhi terbentuknya wilayah-wilayah pemukiman orang Tiongkok yang dinamakan chinatown.

Pola migrasi sebagai pedagang (Huangshang), merujuk pada sekelompok perantau Tiongkok yang bekerja sebagai pedagang atau yang memiliki keahlian khusus dan mendiami suatu wilayah seperti pelabuhan. Pola ketiga yaitu, sebagai perantauan (Huaqiao), berlaku bagi seluruh etnis Tiongkok yang tersebar diluar negaranya apapun jenis pekerjaan mereka dan pola Huaqiao ini masih berlaku hingga sekarang. Sedangkan pola migrasi yang terakhir ialah (Huayi) merupakan migrasi yang dilakukan oleh keturunan etnis Tiongkok yang sudah lama menetap di suatu tempat, misalnya Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia). Perkembangan migrasi orang-orang

Tiongkok yang semakin banyak menuju Asia Tenggara termasuk Indonesia pada saat itu disebabkan oleh keadaan di Negeri Tiongkok pada saat itu yang dipimpin oleh Dinasti Ming (1368-1644 M). Pada saat itu jumlah penduduk Tiongkok yang sangat padat, sehingga banyak masyarakat yang memutuskan untuk bermigrasi ke luar Tiongkok. Menurut Mang Mu, mayoritas etnis perantauan Tiongkok berasal dari beberapa wilayah tertentu seperti Fujian, Guandong, dan Hainan yang merupakan provinsi yang ditinggali oleh 10% dari populasi orang Tiongkok.²

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, bangsa Tionghoa adalah mitra dagang bangsa Belanda sejak berdirinya VOC (Pasar Dagang Hindia Belanda pada saat itu) dan keduanya tidak pernah kehilangan posisi perantara tersebut. Pada abad ke-19 masuklah sejumlah buruh migran dari Tiongkok ke Hindia Belanda, salah satunya adalah dari suku Hokkian. Suku Hokkian merupakan orang Tionghoa yang pertama kali bermukim di Indonesia dalam jumlah yang besar.³

Kondisi pergerakan diaspora Tiongkok ini setidaknya menunjukkan bahwa dampak globalisasi berpengaruh secara nyata terhadap negara bangsa, pembentukan identitas kultural termasuk etnis, transformasi pertumbuhan kelas, dan secara spesifik pada identitas politik yang berlangsung diantara etnis perantauan Tiongkok itu sendiri. Sebagai identitas

politik nya, Tiongkok menyebarkan nasionalisme nya pada komunitas orang-orang Tionghoa yang berada di luar negeri.

Maka tidak heran apabila terlihat para perantau Tiongkok sangat solid satu sama lain sebab mereka lah yang pertama mengalami perkembangan sosial budaya, ekonomi serta politik pada saat itu.

Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan perspektif Globalisme dalam menganalisis dampak adanya diaspora Tiongkok di Indonesia. Menurut Scholte, globalisasi bisa dimaknai dalam pengertian universalisasi yaitu menyebarnya berbagai macam objek dan pengalaman dari masyarakat seluruh dunia. Sedangkan sebagai westernisasi dimaknai dengan proses peniruan budaya, sistem ekonomi, politik negara-negara barat dalam panggung dunia. Adanya pegklasifikasian ini memberikan pandangan bahwa globalisasi mencakup aspek yang luas, dan memandang dunia tanpa batas.

Level analisis yang digunakan oleh penulis adalah level analisis masyarakat internasional. Pada level analisis ini fokus penelitian ada pada manusia sebagai aktor. Yang diperlukan tentunya pemahaman akan beragam faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan masyarakat internasional. Level analisis ini juga bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana individu berinteraksi dengan kelompok. Maka penulis mengambil Konsep Diaspora. Yang mana penelitian ini akan menggambarkan dampak dari persebaran

² ibid

³ Dananto, Nanang. 2010. Kewarganegaraan Etnis Cina di Indonesia. Universitas Sebelas Maret. Surakarta Diakses pada 14 November 2017 pukul 21:00 wib

diaspora Tiongkok di Indonesia serta faktor-faktor penyebab nya.

Konsep yang digunakan adalah konsep diaspora. Pada penelitian ini akan menggambarkan bagaimana pergerakan diaspora tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan hakekat dari fenomena sosial secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi yang diteliti dengan menganalisis fenomena diaspora dan memberikan jawaban terhadap dampak dari keberadaan diaspora Tiongkok tersebut berdasarkan data- data yang ada.⁴

Teknik yang digunakan adalah dengan menghubungkan teori dan data dengan pengumpulan data sekunder yang berbasis pustaka yang dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber dari penelitian-penelitian ilmiah berupa buku-buku, jurnal, tulisan-tulisan ilmiah diterbitkan di website dan sumber internet lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Ruang lingkup penelitian yang ingin penulis paparkan adalah mengenai dampak dari diaspora Tiongkok di Indonesia dalam kurun tahun 2012-2017.

⁴ Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. ALFABETA

II. Pembahasan

Sejarah Diaspora

Migrasi internasional sebagai salah satu penyebab diaspora yang secara umum didefinisikan sebagai perpindahan orang dari suatu negara ke negara lain. Migrasi internasional juga sebagai suatu aktivitas perpindahan penduduk yang mencakup aspek perubahan tempat tinggal, tujuan migrasi, serta keinginan-keinginan untuk menetap ataupun tidak. Disamping itu migrasi internasional merupakan bagian integral dari globalisasi yang ditandai dengan melebarinya, mendalamnya serta semakin cepatnya keterkaitan dengan segala aspek kehidupan sosial kontemporer dunia.⁵ Tersebarinya manusia yang meninggalkan tanah leluhurnya menuju tanah baru yang menjadi tujuan untuk tempat tinggal mereka. Mereka inilah yang dikenal dengan sebutan diaspora.

Diaspora berasal dari bahasa Yunani *diaspeiro*, yang secara sederhana diartikan sebagai “penyebaran”. Kata *diaspeiro* mulai digunakan pada awal abad ke-5 SM oleh Sophocles, Herodotus, dan Thucydides. Sedangkan penggunaan kata “diaspora” sebagai kata baru yang dilakukan oleh para sarjana Yahudi legendaris di Alexandria pada abad ke-3 SM ketika mereka menerjemahkan Alkitab Ibrani ke dalam bahasa Yunani.⁶ Diaspora ini awalnya bermula dari diaspora bangsa

⁵ Dewi, Elisabeth. Jurnal Hubungan Internasional: Migrasi Internasional dan Politik Luar Negeri Indonesia. Universitas Katolik Parahyangan. Diakses pada 05 Maret 2018 pukul. 13:05 wib

⁶ Santoso, M. Imam. Diaspora: Globalisasi, Keamanan dan Keimigrasian. Pustaka Reka Cipta. Bandung. 2014, hlm. 1.

Yahudi yang merupakan diaspora tertua di dunia.

Dalam Alkitab Septuagint, kata diaspora tidak mengacu pada persebaran bersejarah yaitu pergerakan manusia di masa lampau, tetapi diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani seperti apoikia (imigrasi), paroikia (penyelesaian di luar negeri), metoikia (emigrasi), metoikesia (transportasi), aikhmalosia (tahanan masa perang), apokalupsis (wahyu).⁷ Pada tahun 1986 Gabriel Sheffer dalam bukunya yang berjudul *A New Field of Study: Modern Diasporas in International Politic* yang mengartikan lebih luas mengenai diaspora. Pembahasan mengenai diaspora tidak terlepas dari kaitannya dengan migrasi manusia (human migration). Migrasi manusia lebih menekankan pada perpindahan manusia dari suatu negara ke negara lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Orang-orang Yahudi sering digunakan sebagai contoh klasik diaspora karena telah menyebar dan berpindah beberapa kali.

Mulanya istilah *diaspora* digunakan oleh orang-orang Yunani untuk merujuk kepada warga suatu kota kerajaan yang bermigrasi ke wilayah jajahan dengan maksud kolonisasi untuk mengasimilasikan wilayah itu ke dalam kerajaan. Kata *diaspora* digunakan untuk merujuk secara khusus kepada penduduk Yahudi yang dibuang dari Yudea pada 586M oleh Babel dan Yerusalem pada 135 M oleh kekaisaran Romawi. Istilah ini digunakan berganti-ganti merujuk kepada gerakan historis dari penduduk etnis Israel yang tersebar, perkembangan budaya

penduduk itu, atau penduduk itu sendiri.⁸ Seiring waktu istilah *diaspora* juga digunakan dalam proses migrasi yang bukan saja pada pengusiran dari negara asal dengan kekuatan tetapi digunakan pada orang-orang yang keluar dari negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Sejarah Diaspora Tiongkok

Tiongkok dikenal dengan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia, dan termasuk dalam penyebaran penduduk yang juga terbanyak di dunia. Hampir dari 23 juta penduduk Tiongkok bermigrasi meninggalkan negaranya dan menyebar ke hampir seluruh negara di dunia, termasuk Amerika, Australia, Afrika hingga kawasan Asia Tenggara.⁹

Etnis Tionghoa di Amerika Serikat

Dalam perjanjian Scott tahun 1888 pemerintah Amerika Serikat melarang etnis Tionghoa berada di negara itu, padahal sebagian besar dari mereka telah memiliki izin tinggal bahkan telah tinggal lama untuk bekerja selama bertahun-tahun. Akibat dari perjanjian itu mempengaruhi 20.000 warga Amerika asal Tiongkok. Namun larangan itu akhirnya dicabut pada tahun 1943.

Menurut Chang, seorang profesor sejarah di Universitas Stanford bahwa dahulu beberapa ratus

⁷ ibid

⁸ Damanuri, Aji. Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender dan Terorisme. Vol.6 No.2, Maret 2012. Diakses pada Februari 2018 pukul 14:00 wib

⁹ Suryadinata, Leo. Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia. Jakarta, 2002, hlm. 7.

orang Tiongkok berada di pelabuhan San Fransisco dicegah mendarat disebabkan perjanjian Scott yang dibuat oleh pemerintah AS. Perjanjian tersebut bertujuan untuk menghentikan imigran yang datang dari Tiongkok bahkan mengusir etnis tersebut yang pada saat itu dianggap komunitas penuh masalah, susah diatur dari Dinasti Qing. Undang-undang pelarangan Tiongkok pada tahun 1882 serta adanya perjanjian Scott berdampak pada jumlah warga Tionghoa di Amerika menurun. Oleh karena diskriminasi tersebut banyak dari mereka menyentralkan diri ke Pecinaan. Fenomena Chinatown merupakan efek dari adanya komunitas Pecinaan di berbagai dunia yang berlangsung hingga saat ini.

Etnis Tionghoa di Australia

Orang-orang Tiongkok bermigrasi menuju Australia mulanya pada abad ke-19 dalam jumlah yang besar. Mereka tersebar ke daerah-daerah pertambangan emas yang saat itu baru ditemukan. Saat itu diperkirakan jumlah mereka mencapai 100.000 jiwa, namun karena adanya pembatasan imigrasi jumlah mereka pun dikurangi. Pada tahun 1901 sekitar 29.900 jiwa orang Tionghoa berada di Australia dan jumlah itu menurun menjadi 6.400 pada 1947.¹⁰ Kedatangan para pencari emas dari Tiongkok ini membuat para pekerja Australia keturunan Inggris menjadi khawatir sebab pekerjaan mereka akan diambil oleh para migran dari Tiongkok yang pada masa itu mau dibayar dengan upah yang rendah. Di Australia

juga terdapat daerah Pecinaan yakni di kota Sydney dan Melbourne. Mereka juga mempunyai daerah pasar dan pertokoan, dan etnis Tionghoa disana juga menjalankan usaha serta menjadi tenaga profesional di Australia.

Etnis Tionghoa di Afrika

Sejarah awal datangnya orang-orang Tionghoa di Afrika dilatarbelakangi oleh kaum-kaum terdidik hingga masyarakat miskin di negaranya. Mereka berasal dari berbagai gelombang diaspora dan tersebar di Afrika Selatan dengan jumlah terbanyak diantara negara Afrika lainnya. Diperkirakan jumlah mereka 250.000 hingga 300.000 jiwa.¹¹ Pemerintah Cape Town yang pada saat itu memang membutuhkan sumber daya manusia sebagai pekerja, sangat mengharapkan kedatangan migran Tiongkok pada saat itu yang tiba di Afrika melalui pengasingan bukan datang secara bebas.

Etnis Tionghoa yang datang ke Cape Town dianggap sebagai pelaku kriminal atau pendatang ilegal. Hal ini berdampak terhadap migrasi paksa etnis Tionghoa ke Afrika Selatan dan memperluas rentang diaspora. Sama seperti Indonesia, awalnya etnis Tionghoa yang bermigrasi berjumlah kecil tetapi signifikan dan mereka juga mengalami rasis dan diskriminatif.

Terjalinnnya hubungan diplomatik antara Afrika Selatan dan Tiongkok pada 1998 berdampak terhadap migrasi etnis

¹⁰ Geografi Australia Diakses dari <https://dfat.gov.au/geografi-australia/index.html> pada 07 Maret 2018 pukul. 21:00 wib

¹¹ Taniputera, Ivan. 2011. Sejarah Kedatangan Orang Tionghoa di Afrika Selatan. Artikel. Diakses melalui www.budaya-tionghoa.net pada 03 Maret 2018 pukul 11:00 wib

Tionghoa gelombang ketiga dan pada saat itu juga Tiongkok melakukan investasi di kawasan Afrika. Gelombang ini membuat komunitas Tionghoa yang lahir dan sejak lama sudah berada di Afrika Selatan mulai tenggelam.

Etnis Tionghoa di Asia Tenggara

Etnis Tionghoa di Asia Tenggara memiliki peran yang penting dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Tetapi peran mereka di negara-negara ASEAN tersebut tidaklah sama sebab keadaan masyarakat dan etnis perantauan tersebut yang belum berbaur secara keseluruhan. Awalnya tidak banyak orang Tionghoa bermukim di Asia Tenggara, tetapi jumlah ini semakin meningkat hingga lebih dari 80% migran Tiongkok berada di kawasan tersebut.¹²

Pergerakan diaspora Tiongkok dalam buku karangan Wu berlangsung pada abad ke-3 M, yaitu pada masa dinasti Han yang masuk ke Asia Tenggara hingga abad ke-18 M. Sejarah diaspora Tiongkok memiliki 4 pola migrasi, yaitu sebagai pedagang (Huangshang), perantauan (Huaqiao), sebagai kuli (Huagong), dan sebagai keturunan perantauan Tiongkok yang telah bermigrasi (Huayi).

Dahulu masyarakat Tiongkok yang meninggalkan negaranya untuk mencari peruntungan hidup yang lebih baik merupakan masyarakat miskin yang memiliki perekonomian

terbatas. Fenomena diaspora Tiongkok tidak terlepas dari politik budaya dalam kapitalisme global saat ini. Pergerakan diasporik Tiongkok setidaknya membuktikan bahwa arus globalisasi sangat berpengaruh terhadap nation-state, identitas politik etnis Tionghoa perantauan tersebut.

Karakteristik Diaspora

Menurut Robin Cohen dalam melihat karakteristik diaspora dapat dikelompokkan dalam lima kategori dengan analogi “tukang taman” yang ahli mengurus bunga pepohonan. Robin Cohen membagi fenomena diaspora seperti terminologi berkebun, yaitu:¹³

- 1) *weeding* (menyiangi)
- 2) *sowing* (menabur benih)
- 3) *transplanting* (menyetek)
- 4) *layering* (melapisi)
- 5) *cross-pollinating* (membiakkan serbuk).

Diaspora model *weeding* merujuk pada fenomena penyebaran penduduk dikarenakan menjadi korban dalam suatu konflik sosial ataupun politik. Mereka bermigrasi untuk tujuan mengungsi dan mencari perlindungan. Diaspora kategori ini biasanya dialami oleh orang-orang Yahudi, Palestina, Armenia, Afrika, dan Irlandia.

Untuk kategori *sowing*, ialah penyebaran penduduk yang merujuk karena

¹² *ibid*

¹³ Santoso, M. Imam. *Diaspora: Globalisasi, Keamanan dan Keimigrasian*. Pustaka Reka Cipta. Bandung. 2014, hlm. 7.

adanya kolonialisme dan biasanya diaspora ini tertuju pada orang-orang Yunani Kuno, Inggris, Rusia, Spanyol, Portugis, dan Belanda. Pola transplanting merupakan tipe diaspora yang berkaitan dengan tenaga kerja dan pelayanan yang biasanya berlaku pada diaspora orang-orang India, Tiongkok, Jepang, Turki, Sikh, dan Italia. Sedangkan diaspora tipe layering ialah penyebaran penduduk karena hubungan bisnis, perdagangan, dan kerja profesional. Ini juga berlaku pada diaspora Tiongkok, India, Jepang, Lebanon, dan Venesia. Dan terakhir adalah diaspora tipe cross-pollinating yang merupakan penyebaran penduduk yang berkaitan dengan faktor budaya dan fenomena masyarakat postmodernisme seperti yang terjadi pada diaspora orang-orang Karibia, Tiongkok, dan India.

Faktor Tiongkok Berdiaspora

Migrasi merupakan bagian yang sudah menjadi gaya tersendiri didalam masyarakat internasional saat ini. Perjalanan para migran yang keluar dari negara nya dengan tujuan-tujuan tertentu kini dikenal dengan sebutan diaspora. Demografi sosial mulai melihat bahwa proses migrasi tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong yang melatarbelakanginya. Faktor pendorong tersebut dapat bersifat paksaan atau kesukarelaan. Faktor keterpaksaan dapat dilihat pada masa kolonialisme yang pada saat itu banyak yang dijadikan budak-budak untuk dikirim ke negara-negara penjajah untuk bekerja sebagai kuli, membangun jalan, jembatan dan lainnya.

Faktor Penyebab

1) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan penyebab utama migrasi. Tiongkok merupakan salah satu negara yang sukses di bidang ekonomi dengan perkembangan ekonomi yang pesat di seluruh dunia. beberapa alasan orang Tiongkok berdiaspora ialah sebab kemiskinan, pengangguran, dan mencari peluang kerja.

a) Kemiskinan

Tiongkok merupakan salah satu negara maju di dunia dengan perkembangan ekonomi yang sangat pesat. Meskipun banyak orang Tiongkok yang sejahtera, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak warga nya yang miskin. Menurut laporan Zheng Wenkai selaku Wakil Direktur Lembaga Pemberantasan Kemiskinan Tiongkok, dikutip dari Channel News Asia pada 15 Oktober 2014 ada lebih dari 82 juta warga miskin Tiongkok dengan penghasilan kurang dari US\$1 per hari, dan ini merupakan standar kemiskinan yang ada di Tiongkok. Jika menggunakan standar kemiskinan nasional yang ditetapkan oleh Bank Dunia yaitu US\$1,25 per hari, maka angka kemiskinan di Tiongkok akan melejit hingga 200 juta orang.¹⁴ Kebanyakan dari warga miskin tersebut tinggal di daerah rawan bencana dengan infrastruktur yang juga buruk. Sulitnya menyelamatkan mereka dari kemiskinan yang telah membuat mereka menderita dalam berbagai hal seperti, sulitnya mendapatkan air minum, akses medis dan pendidikan. Sebab-sebab itulah banyak dari masyarakat Tiongkok bermigrasi ke luar negeri hingga berdiaspora ke Indonesia.

b) Pengangguran

Intelligence Agency (CIA) World Factbook

¹⁴ www.cnninternasional.com diakses pada 14 Maret 2018 pukul 20:05 wib

Tahun 2016 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Tiongkok telah mencapai 1,37 miliar jiwa. Jumlah tersebut merupakan 18,8% dari keseluruhan jumlah penduduk di dunia. Data tersebut semakin kuat karena didukung oleh hasil sensus terbaru yang dilakukan oleh Biro Statistik Nasional Tiongkok yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk Tiongkok banyak dijumpai di perkotaan dengan persentase 55,8% populasi. Salah satu hal serius yang dihadapi Tiongkok ialah masalah tenaga kerja. Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin padat membuat banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Hal ini membuat mereka berinisiatif untuk mencari pekerjaan di luar Tiongkok. Sulitnya pekerjaan yang didapatkan seperti di perkotaan juga terjadi di daerah-daerah kecil Tiongkok yang kebanyakan warganya ialah penduduk miskin yang masih membutuhkan banyak pekerjaan.

c) Peluang kerja

Keberadaan tenaga kerja asing dalam berbagai lapangan usaha di Indonesia sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja yang ada saat ini. Kehadiran tenaga kerja asing sering menjadi faktor penyebab semakin sempitnya peluang kerja di Indonesia, karena peluang-peluang ini telah diambil alih oleh tenaga kerja asing yang masuk. Posisi Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global telah menjadikan negara tirai bambu itu semakin leluasa melakukan investasi di seluruh dunia. Pada saat bersamaan pula, terjadi krisis ekonomi global yang menyebabkan penurunan berbagai harga komoditas sehingga sejumlah negara berusaha untuk menarik investasi asing, termasuk dari Tiongkok. Hal inilah yang dijadikan peluang oleh Tiongkok untuk mengirimkan tenaga kerja mereka ke

berbagai negara dan salah satunya ke Indonesia.

2) Faktor sosial dan budaya

Selain ekonomi, faktor sosial dan budaya juga menjadi penyebab bertambahnya pendatang dari negara asing yang masuk ke Indonesia. Karena dapat dikatakan bahwasannya faktor sosial dan budaya juga memainkan peranan penting dalam penyebaran penduduk asing yang masuk, salah satunya penyebaran penduduk Tiongkok di Indonesia. Faktor-faktor ini meliputi; pendidikan, strata sosial, perpaduan budaya atau pameran.

3) Faktor politik

Faktor politik juga memainkan peran yang sangat penting dalam arus migrasi internasional. Sama halnya seperti faktor ekonomi, faktor politik juga menjadi salah satu penyebab masyarakat Tiongkok berdiaspora ke Indonesia. Dalam hal ini akan dibahas bagaimana gejala politik negara Tiongkok, dan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok terutama dalam permasalahan migrasi dan diaspora.

Hubungan Indonesia dan Tiongkok adalah salah satu hubungan yang sangat penting, baik untuk Indonesia maupun untuk Tiongkok sendiri. Hubungan yang telah terjalin cukup lama sejak era Presiden Soekarno hingga Presiden Jokowi telah banyak mengalami pasang surut dan dinamika perpolitikan.

Berawal dari kepemimpinan Soekarno pada tanggal 9 Juni 1950 Indonesia resmi menjalin hubungan diplomatik dengan Tiongkok.

4) Faktor Keamanan

Kesenjangan ekonomi merupakan akar dari munculnya berbagai bentuk kejahatan. Batas negara Indonesia yang luas rawan akan

ancaman masalah dari negara lain seperti perdagangan narkoba, perdagangan manusia hingga kejahatan transnasional lainnya yang dapat mengancam kedamaian, keamanan dan stabilitas global. Pengamanan perbatasan tetap menjadi prioritas sebab masih terdapat banyak celah di wilayah-wilayah perbatasan yang dimanfaatkan para pelaku kejahatan. Keamanan tidak lagi hanya berorientasi pada keamanan negara untuk menghadapi ancaman tradisional yang mengandalkan kekuatan militer semata, akan tetapi juga ditujukan untuk melindungi keamanan dan keselamatan manusia dari situasi dan kondisi insecurity yang disebabkan oleh faktor-faktor nonmiliter yang berasal dari luar maupun dalam negeri.

Faktor Penghambat

Dalam perpindahan penduduk baik dari suatu daerah maupun negara tentu memiliki penghambat. Faktor penghambat bisa berasal dari dalam ataupun dari luar suatu wilayah yang bersangkutan.

a) Faktor finansial

Tiongkok merupakan negara maju dan berkelas. Negara tirai bambu ini juga memiliki kekuatan ekonomi yang sangat baik di dunia, namun disisi kemegahan ibukota nya masih terdapat banyak masyarakat yang hidup digaris kemiskinan. Mereka hidup dengan keterbatasan finansial dibawah rata-rata. Keinginan masyarakat miskin Tiongkok untuk mencari penghidupan yang lebih baik di luar negara nya terhambat oleh keterbatasan keuangan mereka. Sebagian dari mereka yang ingin bermigrasi adalah warga miskin Tiongkok.

Hal ini menjadi penghalang bagi mereka untuk bisa pergi keluar meninggalkan negara nya. Oleh sebab itu mereka memilih untuk tetap berada di negara nya meskipun dalam garis kemiskinan.

b) Skill/Kemampuan

Kemiskinan yang terjadi di Tiongkok berdampak terhadap beberapa aspek kehidupan warga nya, salah satunya ialah pendidikan yang rendah yang diterima oleh warga miskin Tiongkok. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang terpaksa berhenti sekolah karena tidak adanya biaya dan lebih memilih bekerja. Kondisi perekonomian yang dibawah rata-rata bagi kaum miskin di negara Tiongkok mengakibatkan tidak adanya skill atau kemampuan yang bisa mereka andalkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Ketika mereka memilih untuk berpindah ke luar negara nya tetapi kemampuan yang mereka miliki masih dikatakan minim, tentu mereka tidak akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai seperti para pekerja asing dari Tiongkok yang memiliki tenaga profesional.

Arah Persebaran Orang Tiongkok di Indonesia

Masuknya orang Tionghoa ke Indonesia berawal dari sejarah kedatangan pendeta Tiongkok yang tiba di wilayah Indonesia dengan tujuan berdagang. Hingga akhirnya sebagian dari mereka ada yang menetap dan berbaur dengan masyarakat setempat. Para pendatang suku bangsa Tionghoa ini menyebut diri mereka dengan istilah Tenglang (Hokkian), Tenganang (Tiochiu), atau Thongnyin (Hakka). Orang-orang Tionghoa di Indonesia umumnya berasal dari bagian Tenggara Tiongkok yaitu, provinsi Fujian, Guangdong, Hainan, dan sekitarnya.

a) Hokkian

Orang Hokkian merupakan salah satu mayoritas populasi orang Tionghoa di Indonesia. Mereka berasal dari provinsi Fujian yang terletak di bagian tenggara-

selatan Tiongkok. Kebanyakan dari suku Hokkian ini adalah menjadi perantau di berbagai negara terutama di Asia Tenggara. Persebaran suku Hokkian di Indonesia terkonsentrasi di daerah Sumatera Utara, Riau (Pekanbaru), Sumatera Barat (Padang), Jambi, Sumatera Selatan (Palembang), Bengkulu, Jawa, Bali, Kalimantan (Banjarmasin, Kutai), Sulawesi (Makassar, Kendari, Manado), dan Ambon.

b) Hakka

Hakka adalah satu kelompok Tionghoa Han yang terbesar di Tiongkok. Di Indonesia suku ini menggunakan bahasa Khek. Bahasa yang dituturkan oleh orang Hakka merupakan suku Han yang tersebar di kawasan pegunungan provinsi Guangdong, Fujian dan Guangxi di Tiongkok.

c) Kanton

Suku Kanton berasal dari Guangzhou yang merupakan ibukota dari provinsi Guangdong dan merupakan kota terbesar di Tiongkok bagian selatan. Penduduknya terkenal dengan teknik pengobatan tradisionalnya dan memiliki pendidikan yang tinggi. Persebaran suku Kanton di Indonesia terdapat di daerah Jakarta, Medan, Makassar, dan Manado.

d) Tiochiu

Orang-orang Tiochiu di Indonesia berasal dari berbagai kota di provinsi Guangdong, antara lain Jieyang, Chaozhou, dan Shantou. Daerah asal suku Tiochiu disebut sebagai Chaoshan, gabungan dari kata Chaozhou dan Shantou. Di Indonesia, mereka tersebar di daerah Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat (Pontianak, Ketapang).

e) Hainan

Hainan merupakan sebuah provinsi yang berbentuk kepulauan kecil yang

terletak di daerah paling selatan Tiongkok (wilayah laut China Selatan). Nama Hainan di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Hailam. Pada tahun 1998 pulau ini berdiri sendiri menjadi sebuah provinsi dengan ibukota Haikou.

Dampak diaspora Tiongkok di Indonesia

Migrasi internasional mengakibatkan persebaran penduduk di wilayah suatu negara. Persebaran penduduk asing yang masuk akan berdampak pada negara tujuan para migran tersebut. Indonesia menjadi salah satu negara yang dituju oleh para migran internasional dari berbagai negara salah satunya berasal dari negara tirai bambu, Tiongkok. Kehadiran para migran Tiongkok di Indonesia tentu memiliki sisi positif maupun negatif.

Dampak politik

Globalisasi membuat negara meningkatkan kerjasama antar negara, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, budaya hingga politik. Banyak orang asing dengan mudah datang ke Indonesia untuk bekerja, kuliah, berwisata dan bahkan untuk menetap. Keberadaan orang asing tersebut memerlukan pengawasan demi menjaga ketentraman, kenyamanan dan kesejahteraan umum masyarakat Indonesia. Setiap orang asing dapat dibatasi ruang geraknya, bahkan dapat dideportasi apabila melanggar hukum yang ada di negara yang didiaminya.

Dalam bidang politik, orang asing tidak diperkenankan untuk ikut campur dalam politik dalam negeri negara yang ia tinggali.

Oleh sebab itu orang asing di tidak memiliki hak pilih baik secara aktif maupun secara pasif. Kebijakan pemerintah dalam mengatasi TKA yang masuk, terdapat dalam Perpres No. 20 tahun 2018 tentang penggunaan Tenaga Kerja Asing bahwa TKA tersebut dapat bekerja untuk jabatan dan waktu tertentu.

Dampak ekonomi

Kedatangan para migran asing di Indonesia membuat perekonomian Indonesia menjadi lebih berdinamika sebab kondisi ekonomi Indonesia tidak hanya berorientasi pada masyarakat lokal saja tetapi telah bercampur dengan masyarakat internasional yang masuk ke Indonesia. Menurut data Direktorat Jenderal Imigrasi Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, mencatat bahwa sekitar 7 juta warga negara asing setiap tahunnya masuk ke Indonesia.

Masuknya tenaga kerja asing

Masuknya investasi dari luar negeri membuat keberadaan tenaga kerja asing di Indonesia semakin marak, salah satunya berasal dari Tiongkok. Masuknya tenaga kerja asing profesional akan memberikan dampak baik pada ekonomi karena dapat menjadi insentif untuk berkompetisi. Pemerintah dan masyarakat akan berpacu dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dan kemampuan sehingga masyarakat dapat bersaing dengan tenaga kerja asing yang masuk.

Dampak so

sial budaya

Negara Indonesia adalah negara multikultural dengan berbagai etnis dan kebudayaan. Ada etnis yang menjadi pribumi seperti Jawa, Minang, Melayu, Batak dan lainnya. Ada pula etnis non-pribumi seperti Arab, India, dan Tionghoa sebagai kelompok pendatang terbesar.¹⁵

Perbedaan kebudayaan Tiongkok dan Indonesia semakin memperjelas bahwa Indonesia telah berbaur dengan kebudayaan asing. Perbedaan kebudayaan tersebut tentu memiliki dampak positif yang dapat diambil dari hasil interaksi dari kedua negara, baik berupa pengenalan, pengembangan hingga pembelajaran yang bisa diambil. Masuknya kebudayaan Tionghoa tidak terlepas dari peran masyarakat Tiongkok itu sendiri dan bercampur dengan kebudayaan yang ada di Indonesia tanpa menghilangkan unsur kebudayaan masing-masing kelompok.

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang paling tua dan kompleks di dunia. Di Indonesia, warga negara Tionghoa dapat ditemui hampir di semua kota di Indonesia, sehingga tidak heran jika kebudayaan Tionghoa banyak dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Banyaknya klenteng yang dibangun di berbagai kota membuat masyarakat Indonesia semakin paham tentang ritual dan budaya Tionghoa. Tidak hanya itu, budaya Tionghoa yang dikenal di

¹⁵ Heidi Karmela, Siti dan Pamungkas, Satriyono. Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa di Kota Jambi. Jurnal Ilmiah DIKDAYA. Diakses melalui <https://media.neliti.com> pada 21 Maret 2018 pukul.09:44 wib

Indonesia telah mencakup hingga kuliner, kesenian, alat musik, perayaan-perayaan, bahasa hingga pakaian.

III. Kesimpulan

Diaspora Tiongkok di Indonesia memiliki pengaruh yang cukup besar, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Keberadaan mereka akan berdampak pada politik negara Indonesia dalam menetapkan kebijakan terhadap orang asing yang masuk, dan dalam perekonomian negara Indonesia yang menyebabkan kesenjangan ekonomi karena perekonomian orang Tionghoa di Indonesia dinilai cukup baik, salah satunya adalah perusahaan Japfa Comfeed milik Handojo Santosa yang merupakan pengusaha Indonesia keturunan Tionghoa. Dalam sosial dan budaya etnis Tionghoa berpengaruh dalam tatanan sosial budaya bangsa Indonesia. Masuknya etnis Tionghoa telah menjadikan Indonesia semakin majemuk, Indonesia sudah bercampur dan berbaur dengan masyarakat asing. Kebudayaan-kebudayaan Tionghoa yang masuk ke Indonesia dapat dilihat dari berbagai bidang, diantaranya bidang kuliner, pakaian, perayaan, bangunan-bangunan, dan lainnya. Saat ini masyarakat Indonesia sudah tidak asing dengan kuliner-kuliner khas etnis Tionghoa, begitu pun dengan bangunan-bangunan Tionghoa yang mudah ditemui di wilayah-wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanuri, Aji. 2012. *Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender dan Terorisme*. ISLAMICA. Volume.6 Nomor 2. Maret 2012.
- Darmono, Bambang. 2010. *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Hendro, Eko Punto. 2013. *Multikulturalisme Sebagai Model Integrasi Etnis Tionghoa di Indonesia*. Vol.8. Tahun 2013
- Hendry Ar, Eka. 2013. *Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multietnik*. Walisongo. Vol. 21 No.1. Mei 2013.
- Hidayat, Zinggara. 2014. *Representasi Diaspora Serumpun Melayu dan Tionghoa Asia Tenggara Dalam Media Baru*. Volume.11 No.2. September 2014.
- Jafar, Gorby, dan Chantika Annisa. 2017. *Dinamika Diaspora Subkultural Etnik Cina di Kota Sikawang*. Vol.1 No.2. Mei 2017
- Li, Hongmei. 2012. *The Chinese Diaspora and China's Public Diplomacy: Contentious Politics for Beijing Olympic Float in the Pasadena Rose Parade*. *International Journal of Communication*. No. 6.
- Frank N. Pieke and Tabitha Speelman. 2013. *Chinese Investment Strategies and Migration: Does Diaspora Matter*. Leiden University. Netherland
- Jackson, Robert dan Sorensen, Georg. 2013. *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan Edisi Kelima*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset
- Liu, Hong dan Dongen, Els Van. 2016. *China's Diaspora Policies as a New Mode of Transnational Governance*. UK. Routledge Taylor and Francis Group

Mas'ood, Mochtar. 1994. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi Edisi Revisi. Hal 8

Nasution, M.Arif. Globalisasi dan Migrasi Antarnegara edisi pertama. Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation. Bandung.

Santoso, M. Imam. 2014. Diaspora: Globalisasi, Keamanan dan Keimigrasian. Pustaka Reka Cipta. Bandung. 2014, hlm. 1.

ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id diakses pada 10 November 2017 pukul 12:00 wib

<https://pdfdokumen.com/queue/globalisasi-dan-diaspora-cina> diakses pada 03 November 2017 Pukul.17:16 wib

[https://www.academia.edu/4929433/Teori Hubungan Internasional](https://www.academia.edu/4929433/Teori_Hubungan_Internasional) diakses pada 04 November 2017. Pukul 16:53 wib

<http://islamica.uinsby.ac.id> diakses pada 04 November 2017. Pukul 17:27 wib

<https://m.liputan6.com> Diakses pada 20 Maret 2018 pukul.21:50 wib

respository.usu.ac.id Diakses pada 13 November 2017 pukul 15:30 wib

www.academia.edu diakses pada 10 November 2017 pukul. 19:05 wib